



# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
2019



**“Tantangan dan Peluang Dunia Pendidikan  
di Era Revolusi Industri 4.0”**

**AULA K FKIP UNILA  
KAMIS, 03 JANUARI 2019**

**DIES NATALIS  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN KE-52  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2019**

**TIM PENYUSUN PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN FAKULTAS  
KEGURUAN UNIVERSITAS LAMPUNG 2019**

**Penanggung Jawab**

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd

**Tim Penyunting**

Dr. Sunyono, M.Si.

Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Obby Taufik Hidayat, S.Pd., M.Pd.

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.

Teki Prasetyo Sulaksono, S.Pd., M.Pd.

Pramita Sylvia Dewi, S.Pd., M.Pd

Nurhayati, S.Pd., M.Pd.

**Tim Lay Out**

Alfani Pratama F

Agung Saputra

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Keguruan Universitas Lampung  
Maret 2019 – Bandarlampung  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung, 2019  
832 Halaman  
ISBN.....

**Diterbitkan oleh:**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS LAMPUNG**

Gedung Rektorat Lantai 5,  
Jalan Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro 1  
Bandar Lampung 35145  
Telepon (0721) 705173,  
Fax. (0721) 773798,  
e-mail: [lppm@kpa.unila.ac.id](mailto:lppm@kpa.unila.ac.id)  
[www.lppm.unila.ac.id](http://www.lppm.unila.ac.id)

**PELANGGARAN NILAI MORAL DALAM NOVEL *AN AMERICAN TRAGEDY* KARYA THEODORE DREISER**

Muhammad Briyan, Aceng Rahmat, Fahrurrozi.....118

**STRATEGI KESOPANAN PADA NOVEL *THE PRINCE AND THE PAUPER* (Diceritakan Kembali Dari Mark Twain *Original* Oleh Kathleen Olmstead)**

Nurina Ulfa .....129

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN TEKNIK INFORMASI TRANSFER UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS**

Rifka Arina Ruantika .....141

**ALIH BAHASA DALAM VIDEO DEDDY CORBUZIER DI YOUTUBE**

Ryan Puby Sumarta.....152

**PENGEMBANGAN KAMUS DARING PRANCIS-INDONESIA BIDANG PARIWISATA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN INTERAKTIF PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS FKIP UNIVERSITAS LAMPUNG**

Setia Rini, Diana Rosita.....161

**STRATEGI PEMBELAJARAN PELAFALAN BUNYI BAHASA**

Sumarti.....174

**KESALAHAN DALAM PENULISAN TEKS BAHASA INGGRIS OLEH SISWA SD DI INDONESIA**

Yosua Permata Adi .....184

**KETERAMPILAN MENULIS ARTIKEL POPULER MELALUI TEKNIK PEMBELAJARAN MENULIS KOLABORATIF MAHASISWA D3 KEPERAWATAN POLTEKES KEMENKES PADANG SUMATERA BARAT**

Zona Rida Rahayu.....196

**URGENSI MATA KULIAH UMUM PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENANAMKAN NILAI MORAL BUDAYA BANGSA PADA MAHASISWA MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Abdul Halim, Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi, Ana Mentari.....204

**HUBUNGAN KECERDASA NEMOSIONAL DENGAN PRESTASI BELAJAR SEJARAH SISWA KELAS X SMA YP UNILA BANDAR LAMPUNG**

Syaiful M, Cheri Saputra, Marzius Insani .....210

**URGENSI NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI DASAR PENGEMBANGAN IPTEK UNTUK MERESPON REVOLUSI INDUSTRI 4.0**

Hermi Yanzi, Muhammad Mona Adha, Obby Taufik Hidayat, Devi Sutrisno Putri .....216

## STRATEGI PEMBELAJARAN PELAFALAN BUNYI BAHASA

Sumarti  
FKIP Universitas Lampung  
[martisumarti70@gmail.com](mailto:martisumarti70@gmail.com)

### ABSTRAK

Makalah ini mengkaji latar belakang munculnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran *pronunciation* atau pelafalan berdasarkan teori Nunan. Dengan pendekatan komunikatif tersebut, Nunan menyajikan metode pembelajaran yang empiris sehingga sangat mungkin diterapkan secara efektif dalam pembelajaran pelafalan seluruh bahasa di dunia. Dalam bahasannya, Nunan memaparkan model pembelajaran pelafalan dengan pendekatan komunikatif. Hal ini sangat berbeda dengan pendekatan pembelajaran pelafalan sebelumnya yang menggunakan pasangan minimal. Walaupun teori Nunan digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua, dalam makalah ini diimplikasikan dalam konteks pembelajaran pelafalan bahasa Indonesia yang sangat berguna terutama bagi pembelajaran BIPA (bahasa Indonesia bagi penutur asing). Untuk itu, pembahasan meliputi ihwal munculnya pendekatan tersebut, yakni fonologi kontrastif, pembelajaran bunyi segmental dan suprasegmental, serta pembelajaran pelafalan berbasis pendekatan komunikatif.

**Kata Kunci:** *pronunciation/pelafalan, fonologi kontrastif, pendekatan komunikatif*

## Pendahuluan

Pembelajaran pelafalan berkaitan dengan perspektif yang berbeda dari setiap kemampuan berbahasa. Pengaruh bahasa pertama dalam kaitannya dengan kompetensi pelafalan akan lebih besar dibandingkan dengan pemerolehan kompetensi morfologi dan sintaksis. Penguasaan terhadap sistem fonologis bahasa tertentu kurang efektif jika mulai mempelajarinya setelah masa pubertas (Nunan, 1998).

Baru-baru ini, berdasarkan teori yang dikemukakan dalam buku Nunan (Hidayat, 2009) telah dihasilkan sebuah teori pengajaran pelafalan yang efektif. Oleh karena itu, dengan mengkaji hasil penelitian ini diharapkan pelaksana atau pelaku pembelajaran bahasa dapat menerapkannya sehingga pelafalan dapat dibelajarkan secara efektif di dalam kelas.

Adapun kajian dalam makalah ini meliputi permasalahan sebagai berikut: (1) apa yang dimaksud dengan fonologi kontrastif dan bagaimana pengaruhnya terhadap pengajaran pelafalan atau *pronunciation*?; (2) apakah perbedaan antara fitur segmental dan suprasegmental pelafalan dan bagaimana hal ini bisa diajarkan?; serta (3) bagaimana pelafalan

diajarkan dari perspektif komunikatif? Oleh karena itu, berturut-turut pembahasan makalah ini meliputi fonologi kontrastif, perbedaan fitur segmental dan suprasegmental beserta pembelajarannya, dan pembelajaran pelafalan dari perspektif komunikatif.

Dalam kaitannya dengan pelafalan, kajian ini menunjukkan bahwa penguasaan bunyi dan pelafalan bahasa target merupakan prioritas tinggi untuk sebagian peserta didik. Hasil penelitian ini didukung oleh temuan Nunan (1988b). Stevick juga menyediakan bukti anekdotikal untuk mendukung pandangan ini bahwa peserta didik prihatin dengan pelafalan bahasa target yang kurang mendapat latihan *pronunciation*. Dia menyarankan tiga alasan agar peserta didik berlatih pelafalan. Pertama, *drills* dilakukan dengan emosi yang tenang. Kedua, relatif mudah ketika pengulangan pelafalan bahasa *native*, dan ketiga latihan repetitif dapat diprediksi selama mereka melakukan dengan konsentrasi. Bukti anekdotikal menunjukkan bahwa sulit menguasai aspek fonologis tanpa latihan berulang.

Apalagi, jika peserta didik berasal dari berbagai negara, seperti pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing

(BIPA). Sangat diperlukan analisis atau kajian tipologi bahasa para pemelajar agar pengajar BIPA dapat menyesuaikan pelatihan pelafalan selaras dengan tipe bahasa pemelajar (Sumarti dan Fuad, 2017). Kajian makalah ini sangat bermakna khususnya bagi pembelajaran BIPA. Peserta BIPA mengalami beberapa kesulitan melafalkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia tertentu karena bertentangan dengan sistem bunyi bahasa pertama mereka. Untuk itu, pengajar BIPA harus mengantisipasi kesulitan ini dengan berupaya melatih pelafalan mereka berdasar pada sistem bunyi bahasa pertama peserta BIPA.

## **Pembahasan**

### **1) Fonologi Kontrastif**

Fonologi kontrastif merupakan oposisi antara satuan bunyi bahasa dalam suatu bahasa dengan bahasa yang lain. Pemahaman analisis kontrastif dalam fonologi ini sangat penting ketika mempelajari bahasa kedua. Mengapa? Sistem bunyi bahasa setiap bahasa sangat khas sehingga pemelajar harus memahaminya agar terhindar dari interferensi atau kesulitan mempelajari bahasa kedua.

*Contrast* 'kontras' ialah adanya

oposisi antara satuan-satuan yang distingtif (yang berfungsi membedakan satuan bahasa) dalam suatu bahasa (Kridalaksana, 2011:135). Satuan distingtif di sini berupa bunyi bahasa atau fonem (fungsional). Oleh karena itu, penguasaan sistem bunyi bahasa kedua sangat sulit bagi peserta didik. Sebagian besar peserta didik mempelajari bahasa kedua setelah masa remaja. Dalam bukunya tentang transfer bahasa, Odlin (1989) menunjukkan pengaruh kuat bahasa pertama terhadap pembelajaran bunyi bahasa kedua. Dia menunjukkan perbedaan fonetis dan fonemis dalam lintas pengaruh bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Analisis fonetis membandingkan dua bahasa dari segi fisik bunyi bahasa dihasilkan. Kontras dalam fonemik berdasarkan sistem fonemik bunyi dalam minimal pairs. Contoh kontras antara bahasa Inggris dengan berbagai bahasa diuraikan di bawah ini.

#### **1. Bahasa Spanyol**

Sistem konsonan bahasa Spanyol dan Inggris menunjukkan banyak kesamaan, tetapi hakikat sistem kalimat sangat berbeda sehingga menimbulkan kesulitan bagi peserta didik berbahasa Spanyol dan Inggris.

#### **2. Bahasa Rusia**

Dua fitur utama yang membedakan sistem bunyi bahasa Rusia dan Inggris adalah tidak adanya jangka pendek-panjang dan tidak adanya diftong. Ritme bahasa Inggris dan stress juga sulit untuk dikuasai pembelajar bahasa Rusia.

3. Bahasa Arab

Sistem Fonologi bahasa Arab dan Inggris sangat berbeda. Bahasa Inggris memiliki 22 vokal dan 24 konsonan, sedangkan bahasa Arab memiliki 8 vokal dan 32 diftong konsonan.

4. Bahasa Jepang

Jepang memiliki 5 vokal dengan beberapa kelompok konsonan. Peserta didik berbahasa Jepang menemukan sistem bunyi yang lebih kompleks dari bahasa Inggris sehingga kesulitan untuk mempelajarinya.

5. Bahasa Cina

Sistem fonologi bahasa Cina sangat berbeda dengan bahasa Inggris, beberapa fonem bahasa Inggris tidak dimiliki bahasa Cina. Secara umum, penutur Cina sulit mempelajari bahasa Inggris demikian sebaliknya.

6. Bahasa Indonesia

Bahasa Inggris memiliki 22 vokal

dan 24 konsonan, sedangkan bahasa Indonesia memiliki 6 vokal dan 21 konsonan (Alwi, 2003:22). Selain itu, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan digraph, yakni satu bunyi dilambangkan oleh dua fonem, seperti /ng, ny, sy, kh/ apalagi dalam bahasa Indonesia dikenal adanya nasalisasi yang tidak ada dalam bahasa Inggris. Penutur bahasa Indonesia kesulitan melafalkan bunyi bahasa Inggris karena perbedaan pelafalan bunyi yang kontras, seperti vokal [u] yang dalam bahasa Inggris bisa berbeda pelafalannya ketika posisi bunyi itu di depan, tengah, dan belakang. Hal ini tidak ada dalam bahasa Indonesia sehingga penutur bahasa Indonesia sulit melafalkan dengan tepat bunyi bahasa Inggris tersebut. Dengan kata lain, tulisan dan lafal bahasa Inggris sering sangat berbeda, contoh kata /uncle/ yang dilafalkan [aŋkel] dan /UNESCO/ dilafalkan [yunesko].

Berdasarkan perbedaan sistem bunyi bahasa antarbahasa tersebut, menunjukkan bahwa penutur bahasa pertama akan mengalami kesulitan ketika belajar bahasa kedua. Guru harus mampu menangani keheterogenan latar belakang bahasa

peserta didik. Kesulitan ini dapat diatasi dengan menggunakan situasi dan konteks linguisitik dalam menentukan makna kata. Misalnya penutur Jepang kesulitan membedakan *lice* 'kutu' dan *rice* 'nasi' ketika kata-kata tersebut diproduksi dalam isolasi. Hal ini tentu saja solusinya ialah analisis konteks linguistik untuk membedakan makna kata tersebut. Selama beberapa tahun, audio-lingualism mendominasi pengajaran bahasa, banyak upaya dilakukan agar peserta didik mengetahui dan mampu membunyikan kontras seperti kata *rain* 'hujan' dan *run* 'berlari'.

## 2) Pembelajaran Bunyi Segmental dan Suprasegmental

Selain perbedaan bunyi segmental, perbedaan bunyi suprasegmental juga menimbulkan kesulitan bagi pemelajar bahasa kedua. Bunyi suprasegmental meliputi nada, jeda, jangka, intonasi, dan tekanan (Muslich, 2008:28). Contoh bahasa tonal, yakni bahasa Thailand yang menggunakan intonasi dan *pitch* sebagai pembeda secara fonemis, contoh kata '*haa*' diucapkan dengan intonasi *menurun* berarti '*lima*', sedangkan jika dilafalkan dengan intonasi *naik* berarti '*mencari*'. Hal ini tentu saja menyulitkan pemelajar bahasa yang tidak mengenal bahasa tonal,

sebaliknya penutur bahasa nontonal akan kesulitan belajar bahasa tonal.

Dalam membahas implikasi pedagogis fitur pelafalan, Byrne dan Walsh (Nunan. 1998: 159) membantah bahwa fitur suprasegmental, yang meliputi stress, ritme, dan intonasi lebih penting daripada produksi vokal dan konsonan. Namun, mereka sependapat jika bunyi suprasegmental lebih sulit dipelajari dan diajarkan karena pola penutur asli berbeda dengan pemelajar bahasa kedua. Selanjutnya, penelitian Odlin menunjukkan bahwa kesamaan antara pola suprasegmental dua bahasa dapat memfasilitasi akuisisi.

Stevick (Nunan, 1998) menyarankan para guru menggunakan variasi pada saat melatih kefasihan dan irama. Beberapa saran tersebut adalah

1. pengulangan seluruh kelas versus pengulangan kelompok atau baris versus pengulangan individu;
2. panggilan pada siswa (kelompok) secara tetap versus memanggil mereka secara acak;
3. buku siswa dibuka versus buka siswa ditutup;
4. dua atau tiga repetisi per siswa (atau kelompok) dibandingkan hanya satu pengulangan

sebelum siswa berikutnya (atau kelompok);

5. tempo lambat dibandingkan tempo cepat;
6. nada suara: netral dibandingkan misterius atau menakutkan versus kuat atau tegas; dan
7. kenyaringan: hampir tidak terdengar versus normal dan versus seperti orator

Selanjutnya, Tanone (Nunan, 1982, 1983) menerapkan beberapa karya ini ke pemerolehan bahasa kedua dan menyimpulkan bahwa berbagai jenis perbedaan tugas komunikatif akan memperoleh kemampuan berbagai bahasa. Misalnya, pidato spontan akan berbeda dari membaca lisan atau bahasa yang telah dielaborasi peneliti.

Dalam salah satu artikel tentang pelafalan, beberapa survei yang telah dipublikasikan, Pennington dan Richards (1986) mengevaluasi status penelitian terkini ke dalam pengajaran pelafalan dari perspektif pengajaran bahasa komunikatif. Mereka menyarankan keakuratan pada level segmental bukanlah tujuan dasar pengajaran pelafalan dan bahwa “pengajaran dipisahkan dari bentuk bunyi dan kata, gagal mengatasi kenyataan dalam komunikasi, banyak aspek pelafalan

yang ditentukan oleh posisi unsur-unsur dalam penekanan tuturan panjang. Berikut rekomendasi untuk pengajaran pelafalan yang dimuat dalam artikel tersebut.

1. Pengajaran pelafalan harus fokus pada tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek harus dikembangkan dengan merujuk pada tujuan jangka panjang.
2. Tujuan apapun eksplisit pelatihan pelafalan harus membawa peserta didik secara bertahap dari dikontrol, kognitif berbasis kinerja menuju keterampilan otomatis berbasis kinerja.
3. Pengajaran harus bertujuan secara bertahap mengurangi sejumlah pengaruh bahasa asli/pertama pada segmental, pengaturan bunyi, dan fitur prosodi, tetapi tidak harus selalu berusaha untuk memusnahkan secara total pengaruh bahasa asli pada pelafalan penutur bahasa kedua.
4. Pengucapan harus diajarkan sebagai bagian integral dari penggunaan bahasa lisan,

sebagai bagian dari cara untuk menciptakan makna referensial dan makna interaksional, bukan hanya sebagai aspek produksi kata dan kalimat secara lisan.

5. Pengucapan bentuk alamiah berhubungan dengan aspek-aspek penggunaan bahasa, seperti mendengarkan, kosa kata, dan tata bahasa; cara penyorotan ini saling tergantung dalam pengajaran perlu dijelajahi (Pennington dan Richards, 1986:219)

Kenworthy (Nunan, 1998) memberikan perlakuan yang seimbang antara teori dan praktik, dan telah mengidentifikasi enam faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran pelafalan, yakni bahasa asli/pertama, faktor usia, jumlah eksposur, kemampuan fonetis, sikap dan identitas, motivasi dan perhatian pada pelafalan. Kenworthy menyimpulkan tinjauan teori dan penelitian dengan mengidentifikasi tiga cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk memengaruhi peserta didik. Pertama, meyakinkan peserta didik bahwa pelafalan yang baik memudahkan pemahaman. Kedua, harus menekankan bahwa efektivitas komunikatif yang dimengerti bukan

penguasaan bahasa asli, yang menjadi tujuan. Ketiga, menunjukkan perhatian terus-menerus kepada peserta didik sehubungan dengan kemajuan dalam perkembangan pelafalan yang dapat diterima dan dimengerti.

#### 6.4 Pembelajaran Pelafalan dari Perspektif Komunikatif

Dari tahun 1960-an, latihan pasangan minimal sangat populer di kelas pelafalan. Sebagai contoh, guru bertanya pada siswa, apakah kata-kata dalam setiap pasangan sama (S) atau berbeda (D):

west-vest	worse-horse	vet-
wet	wine-vine	
wet-vet	verse-verse	vine-
wine	wane-vane	

Latihan seperti ini menjadi kurang populer dengan munculnya pengajaran bahasa berbasis komunikatif. Sekarang lebih fokus pada fitur-fitur suprasegmental bahasa. Ada banyak cara yang dapat memberikan orientasi komunikatif terhadap tugas pelafalan. Misalnya, dengan rekaman contoh bahasa *native* atau asli. Selain itu, guru juga harus memberikan banyak contoh kepada peserta didik berbagai teks yang berkaitan dengan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbelanja, berjalan-jalan,

berkenalan, bercerita, berolahraga, berenang, bertamasya, dan lain-lain. Nunan (1998) mencontohkan latihan pertama dan kedua dengan menggunakan data penutur asli, kemudian peserta didik mendemonstrasikannya dengan menggunakan tekanan dan intonasi menurut pemahaman mereka.

Sementara itu, pembelajaran pelafalan (fonologi atau tata bunyi) dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua erat kaitannya dengan pembelajaran berbicara di BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). Hal ini bertolak dari konsep bahwa pelafalan bunyi bahasa Indonesia yang benar, sesuai artikulasi dan kaidah fonotaktiknya, merupakan salah satu indikator terampil berbicara bahasa Indonesia. Padahal, peserta BIPA Darmasiswa Unila contoh, pada tahun 2017 berasal dari Polandia, Slovakia, Madagaskar, dan Vietnam yang tentu saja sudah terbiasa berbahasa ibu masing-masing dengan tipologi dan sistem morfofonologi berbeda dengan sistem artikulasi bahasa Indonesia.

Dari hasil penelitian (Sumarti dan Fuad, 2017) diketahui bahwa (1) peserta BIPA dari Polandia dan Slovakia (penutur bahasa fleksi) mengalami kesulitan melafalkan fonem nasal, deretnasal+velar, konsonan palatal; (2) peserta yang berasal

dari Madagaskar (penutur bahasa fleksi-aglutinatif) mengalami kesulitan melafalkan vokal tengah dan getar, nasal+vokal+nasal; dan (3) peserta yang berasal dari Vietnam (penutur bahasa isolatif) kesulitan melafalkan fonem geseran *laminoalveolar+semivokal dan gugus*. Untuk itu, pelatihan pelafalan dengan teknik Nunan (1998) telah terbukti efektif memudahkan pemelajar bahasa Indonesia melafalkan bunyi-bunyi bahasa Indonesia dengan baik.

Selanjutnya, untuk melengkapi kompetensi pelafalan bunyi bahasa. pembelajaran berbicara juga dapat diimplikasikan atau dikaitkan dengan tata tulis atau kaidah ejaan (Chaer, 2009, Muslich, 2008). Hal ini dapat dipahami karena bunyi bahasa ketika dituliskan menjadi lambang bunyi atau huruf. Penulisan huruf diatur dalam kaidah ejaan. Oleh karena itu, pembahasan fonologi bukan hanya menyangkut pelafalan, tetapi juga penulisannya agar sesuai dengan kaidah.

Dengan demikian, pemelajar bahasa Indonesia dapat berlatih pelafalan dengan benar kemudian menuliskannya dengan ejaan yang benar. Inilah hakikat belajar berbahasa secara integratif atau terpadu. Empat keterampilan berbahasa dapat dipadukan dalam pembelajaran secara

bersamaan.

### Simpulan

Pelafalan bunyi bahasa adalah keahlian yang acapkali diabaikan dalam berbagai pembelajaran bahasa, meskipun jelas pentingnya bagi peserta didik pembelajaran bahasa kedua. Dalam makalah ini telah dipaparkan pentingnya pembelajaran pelafalan berbasis pendekatan komunikatif. Dengan pelatihan secara repetitif, pemelajar bahasa kedua secara empirik menggunakan tuturan-tuturan komunikatif bukan dengan pasangan kata minimal.

Secara teoretis, telah terjadi pergeseran pembelajaran pelafalan dari pasangan minimal menjadi berbasis pendekatan komunikatif yang dilengkapi dengan pelafalan fitur segmental sampai tambahan fitur suprasegmental, seperti ritme, tekanan, dan intonasi. Dalam hal tujuan pembelajaran, juga terjadi perubahan fokus pada pengembangan efektivitas komunikatif, bukan pada

pengembangan pelafalan bunyi bahasa secara murni.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fuad, Muhammad dan Sumarti. 2017. "Pembelajaran Berbicara Berbasis Tipologi Bahasa dan Kearifan Lokal Masyarakat Lampung bagi Peserta BIPA di Universitas Lampung". Prosiding KIPBIPA X. Malang Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nunan, David. 1998. *Language Teaching Methodology*. USA: Pearson Education Limited.
- Nunan, David. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Terjemahan Kosadi Hidayat. Bandung: Yaf Publish.
- Pike, Kenneth L. 1978. *Phonemics*. Kanada: The University of Michigan.